



HUBUNGAN HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA PUTRI

Serly Fadila Riensyah, Meinarisa*, Riska Amalya Nasution

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jl. Letjen Soeprato NO. 33, Telanaipura, Jambi, Indonesia

*Meinarisa@unja.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting. Karakteristik yang dimiliki oleh remaja berbeda-beda, sehingga tidak semua remaja dapat melalui proses perkembangan ini dengan lancar, bahkan banyak yang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Kemampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan tersebut disebut dengan resiliensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja antara lain harga diri dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Putri Kota Jambi. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode korelasional dengan desain cross sectional. Populasi berjumlah 504 responden, sampel berjumlah 91 responden yang merupakan peserta didik di tingkat sekolah menengah atas di kota Jambi. Teknik pengambilan sampel menggunakan Probability Random Sampling dengan instrumen penelitian kuesioner Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), dan Growth-Focused Resilience Scale (GFRS). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji korelasi gamma dengan jumlah sampel sebanyak 91 sampel dari 504 populasi. Hasil uji korelasi gamma diperoleh nilai p sebesar $0,046 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja putri di SMAN 5 Kota Jambi. Serta diperoleh nilai p sebesar $0,012 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja putri di SMAN 5 Kota Jambi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa faktor harga diri lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja putri. Terbukti dengan hasil uji statistik r $0,360 > r$ $0,339$. Disarankan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan dan memberikan pembinaan kepada remaja putri agar lebih memahami dirinya dan dukungan sosial yang diterimanya dalam menghadapi tantangan dan tuntutan hidupnya di masa yang akan datang.

Kata kunci: dukungan sosial; remaja; self-esteem

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND SOCIAL SUPPORT WITH RESILIENCE IN FEMALE ADOLESCENTS IN HIGH SCHOOL IN JAMBI CITY

ABSTRACT

Adolescence is a very important developmental phase. The characteristics possessed by adolescents vary, so that not all adolescents can go through this development process smoothly, and many even experience problems in their lives. A person's ability to overcome this problem is called resilience. Factors that influence resilience in adolescents include self-esteem and social support. This research aims to determine the relationship between Self-Esteem and Social Support and Resilience in Young Women in Jambi City. This quantitative research used a correlational method with a cross-sectional design. The population consisted of 504 respondents, the sample consisted of 91 respondents who were high school students in Jambi city. The sampling technique uses Probability Random Sampling with Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), and Growth-Focused Resilience Scale (GFRS). questionnaire research instruments. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the gamma correlation test with 91 samples from 504 populations. The results of the gamma correlation test obtained a p -value of $0.046 > 0.339$. It is

recommended that schools pay more attention and provide guidance to young women to better understand themselves and the social support they receive in facing the challenges and demands of their lives in the future.

Keywords: adolescents; resilience; self-esteem; social support

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa antara kanak-kanak dan dewasa. Ini adalah fase perkembangan manusia yang penting karena remaja mencari identitas mereka yang sebenarnya (Wilson et al., 2021). Kesulitan di masa kecil, psikopatologi orang tua, perundungan, dan ancaman yang signifikan merupakan faktor risiko yang pasti untuk perkembangan psikopatologi pada remaja. Akan tetapi, identifikasi faktor risiko tidak selalu mengarah pada prediksi psikopatologi yang akurat atau pencegahan yang memadai. Kami berpendapat bahwa penelitian tentang psikopatologi yang baru muncul harus berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko dan ketahanan. Akan tetapi, masih sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor yang mendorong perkembangan normatif atau melindungi remaja yang berisiko mengalami psikopatologi. Wawasan tentang ketahanan dan korelasi klinis dan epidemiologisnya yang dapat dimodifikasi pada remaja penting untuk memberi tahu dokter dan peneliti tentang target strategi pencegahan dini (Mesman et al., 2021).

Perkembangan remaja adalah fase awal pembentukan identitas diri, di mana remaja ingin diakui sebagai individu. Pencarian identitas pada remaja membuat individu mencari tentang siapa dirinya, semua tentang dirinya, serta tujuan apa yang ingin dicapainya (Jannah & Satwika, 2021). Karakteristik yang dimiliki oleh setiap remaja berbeda, sehingga tidak semua remaja dapat melalui proses ini dengan lancar. Banyak remaja yang menghadapi berbagai masalah dalam hidup mereka. Kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah disebut juga dengan resiliensi (Maciejewski et al., 2018). Tujuan dari tinjauan terpilih ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian terkini tentang ketahanan, korelasi klinis dan epidemiologisnya, serta kesehatan mental pada anak-anak dan remaja. Kami telah melakukan penelusuran literatur sistematis Semua individu memerlukan resiliensi, kemampuan ini dapat ditingkatkan oleh semua orang melalui latihan makro dalam menghadapi situasi dan peristiwa kehidupan yang melelahkan dan sulit. Namun, setiap orang memiliki cara berbeda untuk menghadapi masalah. Ada banyak orang yang bisa menyelesaikan masalah; seseorang dapat merasa lemah dan beban duniawi dari mereka. Sifat orang yang paling tahan adalah pandangan positif tentang kehidupan, adaptasi dalam pemikiran dan komunikasi sosial, terstruktur, inisiatif, dan energik (King et al., 2021).

Salah satu elemen internal yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah rasa percaya diri. Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya, baik secara positif maupun negatif, yang mencakup tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan, nilai, pencapaian, serta harga diri mereka sendiri. Harga diri terlihat dari sikap dan tindakan individu, yang mencerminkan apakah mereka menerima maupun menolak diri mereka. Harga diri kaum muda dapat menurun secara signifikan. Penurunan rasa percaya diri dapat terjadi karena perubahan-perubahan pada masa remaja yang dapat menyebabkan stres dan membuat individu merasa kurang berharga dibandingkan dengan orang lain. Harga diri adalah masalah krusial pada masa remaja karena rendahnya harga diri bisa menimbulkan berbagai isu di masa depan. Tingginya atau rendahnya harga diri sering kali berhubungan dengan berbagai masalah remaja, seperti depresi dan prestasi akademis. Semakin rendah harga diri, semakin meningkat tingkat depresi dan semakin buruk hasil akademik (Park et al., 2022).

Harga diri rendah pada remaja sering kali disebabkan oleh masalah harga diri, seperti kesulitan dalam berinteraksi. Harga diri rendah dapat memengaruhi kemampuan remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Remaja dituntut untuk membuat pilihan, menentukan peran, memutuskan apakah mereka mampu meraih kesuksesan di bidang tertentu, dan apakah mereka dapat berpartisipasi atau diterima dalam berbagai aktivitas sosial (Engel 2019). Harga diri dapat berkembang berdasarkan persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk mengontrol dan mengendalikan kejadian dalam hidupnya. Orang yang memiliki persepsi positif tentang dirinya cenderung menilai dirinya secara baik, biasanya lebih bahagia, lebih sehat, lebih sukses, dan lebih mudah beradaptasi. Sebaliknya, orang dengan pandangan diri yang buruk cenderung menilai dirinya negatif, kurang sehat, rentan terhadap kecemasan, merasa tertekan, dan pesimis tentang masa depan. Orang dengan harga diri tinggi sering merasa puas, senang, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Sebaliknya, orang dengan harga diri rendah sering menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berguna, dan tidak berharga (Simanjuntak and Indrawati 2021).

Sebuah penelitian analisis terbaru menemukan bahwa harga diri perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, terutama pada masa remaja pertengahan, yang mencapai puncaknya sekitar usia 16 tahun. Analisis ini meneliti kohesi keluarga dan peristiwa hidup yang penuh tekanan. Hasilnya menunjukkan penurunan harga diri yang jelas dan progresif pada remaja putri usia 12 hingga 17 tahun. Sebaliknya, harga diri pada anak laki-laki cenderung stabil pada usia yang sama, mendatar pada usia 30 tahun, meningkat pada usia 50 hingga 60 tahun, dan kemudian menurun pada usia 70-80 tahun. Secara umum, laki-laki menunjukkan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan di sebagian besar usia (Santrock 2019). Selain harga diri, terdapat faktor dukungan sosial pada resiliensi remaja (Zhou & Cheng, 2022). Manfaat potensial dari dukungan sosial terhadap kesehatan mental remaja cukup menjanjikan; namun, belum ada evaluasi sistematis yang dilakukan pada topik ini. Tinjauan ini meneliti penelitian empiris tentang hubungan antara dukungan sosial yang diperoleh dari situs jejaring sosial dan kesehatan mental remaja baik secara teoritis maupun empiris. Sehingga dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Putri di Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini termasuk penelitian cross sectional, yaitu untuk mencari hubungan variabel harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 504 peserta didik remaja putri. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 91 peserta didik remaja putri. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini secara proporsional random sampling. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Sampel berupa remaja putri di Kota Jambi dengan rentang umur 15-18 tahun. Pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner RSES (Rosenberg Self-Esteem Scale), MSPSS (Multidimensional Scale of Perceived Social Support), dan kuisisioner GFRS (Growth-Focused Resilience Scale) yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan uji correlation gamma. Penelitian ini dilakukan dari Januari-Maret 2024.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat menjelaskan distribusi frekuensi dari masing masing variabel yang diteliti. Setelah itu dilakukan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Analisis Univariat

Tabel 1.
Gambaran Harga Diri Responden

| Tingkat Harga Diri | f | % |
|--------------------|----|------|
| Tinggi | 32 | 35.2 |
| Rendah | 59 | 64.8 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui tingkat harga diri yang dimiliki sebagian besar responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 59 responden dengan persentase (64.8%).

Tabel 2.
Gambaran Dukungan Sosial Responden

| Tingkat Dukungan Sosial | f | % |
|-------------------------|----|------|
| Tinggi | 22 | 24.2 |
| Sedang | 42 | 46.2 |
| Rendah | 27 | 29.7 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial yang dimiliki sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 42 responden dengan persentase (46.2%).

Tabel 3.
Gambaran Resiliensi pada Responden

| Tingkat Resiliensi | f | % |
|--------------------|----|------|
| Tinggi | 22 | 24.4 |
| Sedang | 14 | 15.4 |
| Rendah | 55 | 60.4 |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki sebagian besar responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 55 responden dengan persentase (60.4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.
Hubungan Harga Diri dengan Resiliensi pada Responden

| Harga Diri | Resiliensi | | | | | | Total | r | P - value | |
|------------|------------|----|--------|---|--------|----|-------|----|-----------|-------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 40 | 44 | 8 | 9 | 11 | 12 | 59 | 65 | 0.373 | 0.049 |
| Tinggi | 15 | 16 | 6 | 7 | 11 | 12 | 32 | 35 | | |

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik Correlation gamma dapat diketahui bahwa nilai p-value adalah $0,049 < 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja putri. Kemudian juga diperoleh nilai korelasi sebesar 0,373 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh sebesar 0,373 kali terhadap resiliensi.

Tabel 5.
Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Responden

| Dukungan Sosial | Resiliensi | | | | | | Total | r | p-value | |
|-----------------|------------|----|--------|---|--------|----|-------|----|---------|-------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 17 | 19 | 5 | 4 | 5 | 5 | 27 | 30 | 0.315 | 0.041 |
| Sedang | 31 | 34 | 4 | 4 | 7 | 8 | 42 | 46 | | |
| Tinggi | 7 | 8 | 5 | 5 | 10 | 11 | 22 | 24 | | |

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik Correlation gamma dapat diketahui bahwa nilai p-value adalah $0,041 < 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja putri. Kemudian juga diperoleh nilai korelasi sebesar 0,315 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 0,315 kali terhadap resiliensi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan resiliensi pada remaja putri di Kota Jambi dengan p-value 0.049 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dan resiliensi yang berarti semakin tinggi harga diri remaja putri maka remaja putri semakin resilen, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi pada remaja putri di SMAN 5 Kota Jambi. Izzati menjelaskan bahwa tingkat resiliensi sangat terkait dengan tingkat harga diri individu. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit dan melakukan evaluasi positif terhadap kehidupannya (Missasi & Indah Dwi Cahya Izzati, 2019). Hasil dari penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang meneliti hubungan antara harga diri dan resiliensi pada mahasiswa perantauan. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi, dengan nilai korelasi sebesar 0,674 dan signifikansi terdapat hubungan yang signifikan (Supriyati, 2023).

Harga diri sebagai faktor internal dalam resiliensi merupakan hal yang sangat penting. Ini adalah proses evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, yang sering kali terkait dengan penghargaan terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengenal diri, menerima perubahan, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan perubahan positif. Harga diri adalah aspek psikologis yang dapat berkontribusi pada keberhasilan remaja, karena mereka menghadapi berbagai masalah hidup. Tingkat harga diri dapat mempengaruhi proses berpikir (Park et al., 2022), keputusan yang diambil, dan nilai-nilai serta tujuan individu (Rueger & Jenkins, 2014). Masa remaja merupakan periode kritis perkembangan, ada kebutuhan untuk merefleksikan kekuatan dan keterbatasan intervensi yang berfokus pada ketahanan dan kebutuhan masa depan yang diantisipasi dari remaja. Analisis konseptual dalam penelitian ini mengidentifikasi sejumlah arah penelitian masa depan yang dapat secara bermakna menambah basis bukti dan meningkatkan implementasi, evaluasi, dan dampak intervensi yang berfokus pada resiliensi yaitu harga diri remaja (Dray, 2021).

Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Evaluasi diri yang negatif dapat menyebabkan perasaan sensitif, sedih, dan ketakutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecemasan sosial dan harga diri, dimana semakin tinggi tingkat kecemasan sosial, semakin rendah harga diri individu tersebut (Sariyani et al. 2019). Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan antara harga diri dan perilaku seseorang. Harga diri mencakup perasaan

individu terhadap kemampuannya untuk menerima keberhasilan atau kegagalan. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap pembentukan resiliensi individu (Mauliza et al. 2022). Harga diri pada perempuan umumnya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gentile dan rekan-rekan. Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dalam sepuluh domain harga diri antara laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dalam hal tampilan fisik, kepribadian, dan kepuasan diri. Sementara itu, perempuan memiliki harga diri yang lebih tinggi dalam hal perilaku dan etika moral (Chan et al., 2022). Penelitian tentang perbedaan gender dan harga diri menunjukkan bahwa remaja perempuan umumnya memiliki harga diri yang lebih rendah dan penilaian yang lebih negatif terhadap karakteristik fisik (Hock et al., 2023) akibat dari lingkungan yang negatif dan kemampuan intelektual mereka dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kejadian percobaan bunuh diri, depresi, dan gangguan jiwa pada anak perempuan yang jumlahnya lebih tinggi. Beberapa faktor mengurangi dampak ketidakamanan, termasuk persahabatan dan dukungan, tinggal di sekolah yang sama, memiliki harapan untuk masa depan, dan pengasuhan yang protektif dari orang tua (Wei et al., 2024)

Secara umum, setiap individu memiliki respons yang berbeda terhadap tantangan yang dihadapi. Beberapa individu mampu mengatasi permasalahan mereka, sementara yang lain mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelolanya. Individu yang kesulitan menghadapi tantangan hidup cenderung mengalami emosi negatif. Untuk bisa beradaptasi dengan situasi tersebut, individu perlu mengembangkan sikap positif agar mampu bertahan dari tekanan yang dihadapi. Namun dari usia, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam pembenaran kekerasan antara usia 14 dan 18 tahun (Calvete, 2008). Menurut penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan harga diri pada remaja dalam proses pemulihan dari kesulitan (Hwang et al., 2017). Ketika individu memiliki harga diri yang tinggi, mereka cenderung lebih kuat dalam menghadapi tantangan dan permasalahan (resilien) (Longobardi et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada remaja putri di Kota Jambi, dengan nilai p-value sebesar 0,041. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja putri, semakin tinggi juga tingkat resiliensinya. Ketika individu menghadapi tekanan atau masa-masa sulit dalam hidup, resiliensi menjadi kunci untuk bangkit dari keterpurukan dan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Dukungan sosial mempengaruhi resiliensi berdasarkan pada kegigihan individu, di mana kegigihan ini mencerminkan upaya maksimal dan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan, meskipun dalam kondisi sulit. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan yang diterima oleh remaja putri di Kota Jambi dapat dikategorikan sebagai sedang. Artinya, remaja putri sudah menerima dukungan sosial dalam berbagai aspek. Dalam konteks dukungan emosional, banyak remaja putri di Kota Jambi telah mendapatkan dukungan berupa empati dan perhatian dari orang-orang di sekitar mereka, yang membuat mereka merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.

Dukungan emosional terutama berasal dari keluarga. Sementara itu, aspek dukungan instrumental, yang melibatkan bantuan langsung seperti bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu, memiliki persentase paling tinggi dibandingkan aspek lainnya (Cakir et al., 2024). Sehingga dapat diketahui bahwa dukungan instrumental keluarga yang diterima oleh remaja berupa kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan sudah didapatkan. Berdasarkan hasil penelitian, aspek dukungan penghargaan, yang mencakup sikap

empati dan pemberian penghargaan positif kepada individu, dapat dikategorikan sebagai sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri merasa nyaman, diperhatikan, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka. Sementara itu, pada aspek dukungan informasi, yang mencakup saran, pengarahan, dan umpan balik tentang cara memecahkan persoalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mengalami dukungan informasi yang relatif rendah dibandingkan dengan aspek dukungan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri membutuhkan lebih banyak dukungan informasi dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan dari keluarga dan teman sebaya dapat membantu remaja putri untuk mengembangkan potensi mereka. Misalnya, ketika menghadapi masalah, remaja putri dapat memperoleh semangat dan motivasi dari orang-orang di sekitarnya untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian terbaru ini mengonfirmasi temuan sebelumnya dari penelitian, yang menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial memiliki efek positif terhadap tingkat resiliensi individu. Semakin besar dukungan sosial yang diterima seseorang, semakin tinggi kemampuannya untuk mengatasi masalah dan menanggulangi tekanan dari masalah yang sedang dihadapinya (Bauer et al., 2021). Penelitian lain yang sejalan dengan temuan peneliti, juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif terhadap resiliensi (Zimmerman, 2014). Dukungan sosial membuat individu merasa diperhatikan, meningkatkan motivasi untuk diterima di lingkungan sekitar, serta memberikan bantuan dalam mengatasi stres (Allen et al., 2021). Dukungan sosial merupakan faktor yang dapat meningkatkan kemampuan resiliensi seseorang. Ketika seseorang memiliki dukungan sosial yang cukup, mereka lebih mampu mengatasi tantangan saat ini dan siap menghadapi tekanan yang mungkin muncul di masa depan. Hal ini membantu individu untuk beradaptasi lebih baik dengan perubahan yang terjadi dalam hidup remaja. Dukungan keluarga yang erat dan penuh akan meningkatkan resiliensi remaja, bahkan lebih kuat dari dukungan teman sebaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa, dukungan keluarga lebih berarti dibandingkan dengan teman sebaya (Simões et al., 2022).

Dukungan sosial terutama dari keluarga memerankan peran penting dalam resiliensi. Keluarga dengan gaya pengasuhan demokratis dan penuh dukungan akan menurunkan 70% kemungkinan remaja untuk memiliki ide bunuh diri (Chen & Kuo, 2023). Faktor keluarga dan sosial penting untuk dipertimbangkan dalam pencegahan dan intervensi bunuh diri di kalangan remaja awal, selain menilai faktor risiko individu. Sorotan Ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri lazim terjadi pada remaja awal di sekolah dasar (Sit et al., 2011). Gaya pengasuhan yang tidak sesuai dengan remaja terutama yang diterima dari ayah. Dukungan sosial secara keseluruhan memiliki efek perlindungan independen terhadap perilaku bunuh diri, ketika memperhitungkan faktor risiko individu dan keluarga yang disebutkan di atas (Chen & Kuo, 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran harga diri remaja putri di Kota Jambi sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 59 siswi dengan persentase sebesar (64.8%). Gambaran dukungan sosial berada pada kategori sedang sebanyak 42 siswi dengan presentase sebesar (46.2%). Gambaran Resiliensi berada pada kategori rendah sebanyak 55 siswi dengan persentase sebesar (60.4%). Dari hasil analisis statistik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan resiliensi pada remaja putri di Kota Jambi, dengan nilai p-value sebesar 0,049 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 dan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan resiliensi pada remaja putri di Kota Jambi, dengan nilai p-

value sebesar 0,041 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L., Jones, C., Fox, A., Copello, A., Jones, N., & Meiser-Stedman, R. (2021). The correlation between social support and post-traumatic stress disorder in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 294, 543–557. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.028>
- Bauer, A., Stevens, M., Purtscheller, D., Knapp, M., Fonagy, P., Evans-Lacko, S., & Paul, J. (2021). Mobilising social support to improve mental health for children and adolescents: A systematic review using principles of realist synthesis. *PloS One*, 16(5), e0251750. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251750>
- Cakir, G., Isik, U., Ustun, U. D., Su, N., & Gumusgul, O. (2024). Resilience among Turkish adolescents: A multi-level approach. *PloS One*, 19(7), e0300165. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300165>
- Calvete, E. (2008). Justification of violence and grandiosity schemas as predictors of antisocial behavior in adolescents. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36(7), 1083–1095. <https://doi.org/10.1007/s10802-008-9229-5>
- Chan, M.-K., Sharkey, J. D., Nylund-Gibson, K., Dowdy, E., & Furlong, M. J. (2022). Social support profiles associations with adolescents' psychological and academic functioning. *Journal of School Psychology*, 91, 160–177. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.01.006>
- Chen, Y.-L., & Kuo, P.-H. (2023). Social Support Reduces the Risk of Unfavorable Parenting Styles for Suicidal Behaviors in Early Adolescents. *Archives of Suicide Research: Official Journal of the International Academy for Suicide Research*, 27(2), 780–795. <https://doi.org/10.1080/13811118.2022.2066590>
- Dray, J. (2021). Child and Adolescent Mental Health and Resilience-Focussed Interventions: A Conceptual Analysis to Inform Future Research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147315>
- Hock, E., Blank, L., Fairbrother, H., Clowes, M., Cuevas, D. C., Booth, A., & Goyder, E. (2023). Exploring the impact of housing insecurity on the health and well-being of children and young people: a systematic review. *Public Health Research (Southampton, England)*, 11(13), 1–71. <https://doi.org/10.3310/TWWL4501>
- Hwang, S., Kim, Y. S., Koh, Y.-J., Bishop, S., & Leventhal, B. L. (2017). Discrepancy in perception of bullying experiences and later internalizing and externalizing behavior: A prospective study. *Aggressive Behavior*, 43(5), 493–502. <https://doi.org/10.1002/ab.21707>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- King, L., Jolicoeur-Martineau, A., Laplante, D. P., Szekely, E., Levitan, R., & Wazana, A. (2021). Measuring resilience in children: a review of recent literature and

- recommendations for future research. *Current Opinion in Psychiatry*, 34(1), 10–21. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000663>
- Longobardi, C., Thornberg, R., & Morese, R. (2022). Editorial: Cyberbullying and Mental Health: An Interdisciplinary Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 2021–2023. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.827106>
- Maciejewski, D., Hillegers, M., & Penninx, B. (2018). Offspring of parents with mood disorders: time for more transgenerational research, screening and preventive intervention for this high-risk population. *Current Opinion in Psychiatry*, 31(4), 349–357. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000423>
- Mesman, E., Vreeker, A., & Hillegers, M. (2021). Prevalence of mental health problems among children and adolescents during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 293, 78–89. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.06.021>
- Missasi, V., & Indah Dwi Cahya Izzati. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
- Park, M., Choi, E. K., Lee, H. J., Park, H. E., & Chinbayar, A. (2022). Resilience-Promoting Programs in Families of Children With Cancer: A Systematic Review. *Journal of Pediatric Hematology/Oncology Nursing*, 39(3), 185–201. <https://doi.org/10.1177/275275302111055997>
- Rueger, S. Y., & Jenkins, L. N. (2014). Effects of peer victimization on psychological and academic adjustment in early adolescence. *School Psychology Quarterly : The Official Journal of the Division of School Psychology, American Psychological Association*, 29(1), 77–88. <https://doi.org/10.1037/spq0000036>
- Simões, É. V., Oliveira, A. M. N. de, Pinho, L. B. de, Oliveira, S. M. de, Lourenção, L. G., & Farias, F. L. R. de. (2022). Relationships of adolescents with suicidal behavior with social support networks. *Revista Gaucha de Enfermagem*, 43, e20210033. <https://doi.org/10.1590/1983-1447.2022.20210033>
- Sit, D., Seltman, H., & Wisner, K. L. (2011). Seasonal effects on depression risk and suicidal symptoms in postpartum women. *Depression and Anxiety*, 28(5), 400–405. <https://doi.org/10.1002/da.20807>
- Supriyati, S. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8896>
- Wei, A., Zhang, Y. B., Robertson, E., Steen, J., Mushquash, C., & Wekerle, C. (2024). Global Indigenous gender concepts, gender-based violence and resilience: A scoping review. *Child Abuse & Neglect*, 148, 106185. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106185>
- Wilson, N., Turner-Halliday, F., & Minnis, H. (2021). Escaping the inescapable: Risk of mental health disorder, somatic symptoms and resilience in Palestinian refugee children. *Transcultural Psychiatry*, 58(2), 307–320.

<https://doi.org/10.1177/1363461520987070>

Zhou, Z., & Cheng, Q. (2022). Relationship between online social support and adolescents' mental health: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 94(3), 281–292. <https://doi.org/10.1002/jad.12031>

Zimmerman, M. A. (2014). Resiliency Theory: A Strengths-Based Approach to Research and Practice for Adolescent Health. 40(5), 381–383. <https://doi.org/10.1177/1090198113493782>.Resiliency